

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN
(PMT) UNTUK PENURUNAN ANGKA ANAK STUNTING DI
KECAMATAN PUGAAN KABUPATEN TABALONG**

(Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH

RAHMIDAH HIKMAH

NPM 2022377

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : Rahmidah Hikmah

NPM : 2022377

Program Studi : Administrasi Publik

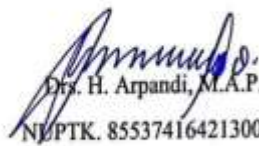
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN
TAMBAHAN(PMT) UNTUK PENURUNAN ANGKA ANAK
STUNTING DI KECAMATAN PUGAAN KABUPATEN
TABALONG (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, April 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Arpandi, M.A.P.
NUPTK. 8553741642130083


M. Husaini S.Sos, M.AP.
NUPTK. 6142764665137003



Mengetahui

Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A.

NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Puji dan Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah SWT, Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta Keluarga, sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul "EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENURUNAN ANGKA ANAK STUNTING DI KECAMATAN PUGAAN KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)", dimana dalam proses penyusunan Proposal Skripsi ini penulis ingin mengucapkan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara materi, moril, pikiran dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan kali ini Penulis juga ingin Menyampaikan Terima Kasih Sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Reno Affrian, S,Sos, M.AP., Ketua Sekolah Tinggi ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A., Ketua Prodi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Drs. H. Arpandi, M.A.P., yang telah membantu, memberikan Pengarahan, Bimbingan dan Petunjuk kepada penulis sehingga Proposal Skripsi dapat diselesaikan Tepat waktu.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak M.Husaini, S.Sos, M.AP., yang telah membantu, memberikan Pengarahan, Bimbingan dan Petunjuk kepada penulis sehingga Proposal Skripsi dapat diselesaikan Tepat waktu.

Pugaan, April 2026

Rahmidah Hikmah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Teoritis.....	10
C. Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Tipe Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Desain Operasional	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Uji Kredibilitas Data	36
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Informan.....	33
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masalah stunting pada anak masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang berdampak dalam jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas sumber daya manusia dimasa depan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting nasional mencapai 30,8%, jauh diatas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20% (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Upaya pencegahan stunting telah dilakukan melalui berbagai intervensi, salah satunya adalah program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita. PMT merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi anak balita yang beresiko stunting, dengan harapan dapat memperbaiki status gizi dan mencegah terjadinya stunting. Namun, efektivitas program PMT dalam menurunkan angka stunting masih menjadi perdebatan, mengingat implementasi di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, distribusi yang tidak merata, serta kurangnya pemantauan dan evaluasi program.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam program PMT, baik dari sisi penerima manfaat maupun kader kesehatan sebagai pelaksana program. Kurangnya pemahaman

masyarakat tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan manfaat PMT menyebabkan program ini belum berjalan secara optimal. Disisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana ditingkat desa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program PMT.

Pencegahan stunting menjadi salah satu target utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting melalui intervensi gizi seperti PMT sangat relevan untuk mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan nasional dan global.

Selain faktor program, kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap keberhasilan upaya penurunan stunting. Keterbatasan pendapatan keluarga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi anak. Disamping itu, tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, turut mempengaruhi pola pengasuhan dan pemilihan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang seringkali menyebabkan praktik pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Aspek lingkungan dan akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Ketersediaan fasilitas kesehatan, kualitas pelayanan posyandu, serta keterlibatan kader kesehatan sangat menentukan keberlangsungan program PMT di tingkat desa. Apabila akses terhadap layanan tersebut masih terbatas atau belum dimanfaatkan secara optimal oleh

masyarakat, maka upaya pencegahan stunting akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program PMT secara berkelanjutan.

Kecamatan Pugaan, Kabupaten Tabalong, merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang masih menghadapi permasalahan stunting. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong tahun 2022, angka Stunting di Kecamatan Pugaan masih cukup tinggi, terutama di Desa Pampanan dan Desa Pugaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh yang kurang tepat, serta keterbatasan akses terhadap makanan bergizi (Dinas Kesehatan Tabalong, 2022). Selain itu, faktor ekonomi dan budaya juga turut mempengaruhi pola konsumsi keluarga, sehingga asupan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal.

Melihat pentingnya peran PMT dalam pencegahan stunting, penelitian mengenai efektivitas pemberian makanan tambahan di tingkat desa, khususnya di Desa Pampanan dan Desa Pugaan, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan program PMT, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap status gizi anak balita di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam upaya memperbaiki program pencegahan stunting di masa mendatang.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah dalam “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk

Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa pugaan)”, yaitu :

1. Masih terdapat anak yang mengalami stunting sebanyak 60 orang, yang terdata per tahun 2023-2025, dari 7 Desa di Kecamatan Pugaan tersebut terdapat 2 desa yang mengalami angka stunting tertinggi pada tahun 2026 yaitu desa Pampanan berjumlah 17 anak stunting dan desa Pugaan berjumlah 10 anak stunting, di tahun 2025 di desa Pugaan sempat mengalami penurunan dari 17 anak menjadi 10 anak stunting, tetapi pada awal tahun 2026 mengalami peningkatan lagi sebanyak 3 orang anak, hal tersebut di sebabkan karena Pola asuh orang tua dalam pemberian makanan masih belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang, yang terlihat dari kurangnya variasi makanan, pola makan yang tidak teratur, serta kurangnya pemanfaatan makanan yang telah diberikan.
2. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah mengikuti Standar Gizi, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan bahwa makanan tidak selalu dikonsumsi oleh anak karena anak menolak makan dan makanan dibagi kepada anggota keluarga lain, sehingga peningkatan Status Gizi anak belum merata.
3. Pemantauan konsumsi PMT oleh Kader secara langsung belum berjalan dengan baik karena pemberian makanan tidak selalu dilakukan secara bersama di satu tempat, melainkan di bagi ke rumah masing-masing, sehingga petugas kesulitan memastikan apakah makanan benar-benar dihabiskan oleh anak.

4. Partisipasi Orang tua dalam kegiatan posyandu masih kurang dan belum didukung oleh sarana yang memadai, seperti belum adanya ruangan khusus pada kegiatan posyandu, sehingga pelaksanaan kegiatan dan pemantauan tumbuh kembang anak belum berjalan dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengarah pada pokok permasalahan yang di teliti, Maka yang jadi fokus penelitian dalam, “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa pugaan)” yakni difokus kan pada Teori Efektivitas Menurut Campbell J.P. Dalam Sawir (2020 :127) yaitu :

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan Terhadap Program
4. Tingkat Input dan Output
5. Pencapaian tujuan Menyeluruh

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)?
2. Apa saja Faktor yang mempengaruhi program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk penurunan stunting di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Pugaan)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Menambah Kajian Ilmu Pengetahuan Khususnya di bidang Ilmu Administrasi Publik.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis Hasil Penelitian ini dapat memberikan implikasi nyata bagi pihak pengelola program PMT, aparatur desa, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas dalam memberikan informasi dan rekomendasi kepada pemerintah daerah, petugas kesehatan, dan masyarakat mengenai strategi yang Efektif dalam pelaksanaan program PMT untuk pencegahan stunting.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada Penelitian terdahulu, diantaranya oleh:

1. **Elva Erliana (2024)** Dalam Penelitian nya dengan judul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan**, Stunting menjadi ancaman cukup serius bagi anak-anak Indonesia. Penelitian ini didasari oleh permasalahan sebagai berikut: 1. Kurangnya pemahaman kader dalam pengisian buku kia, pengukuran dan penimbangan bayi karena posisi tubuh tidak sesuai. 2. Masih ada anak yang belum mau memakan PMT. 3. Belum optimalnya tingkat kehadiran orang tua balita yang membawa balitanya. 4. Belum ada ruang khusus posyandu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data berdasarkan purposive sampling berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup efektif karena program PMT sudah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator mekanisme kegiatan cukup efektif dalam menjalankan program PMT. Indikator keberhasilan sasaran program cukup efektif karena kegiatan PMT sudah berjalan di desa Karuh. Indikator prosedur organisasi untuk mencapai

sasaran cukup efektif karena pihak kader bekerjasama dengan puskesmas. Indikator pemenuhan kebutuhan program PMT cukup efektif dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator kualitas jasa atau pelayanan cukup efektif karena masyarakat sudah cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan. Indikator standar operasional prosedur kurang efektif karena pihak kader masih ada yang tidak mengerti dalam penempatan posisi tubuh balita pada saat penimbangan. Indikator pencapaian target program kurang efektif karena masih banyak angka stunting. Indikator pencapaian tujuan kurang efektif belum berkurangnya angka stunting. Indikator tepat sasaran cukup efektif karena balita setiap bulan ditimbang dan diukur tinggi badannya. Faktor pendukungnya yaitu hubungan antara pihak puskesmas dan kader, tersedianya makanan PMT siap saji. Faktor penghambatnya minimnya pola asuh dan pola pikir yang baik serta kurangnya pemahaman kader dalam menggunakan alat timbang dan ukur. Kepada kepala desa karuh agar bisa mengusahakan PMT ini dilakukan tidak hanya sebulan sekali saja dan pihak kader agar lebih memahami lagi dalam melakukan penimbangan berat badan seperti posisi kaki balita apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang diarahkan pihak puskesmas.

2. **Muhammad Helmi (2024)** Dalam Penelitian nya dengan Judul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Anak Stunting di Desa Hulabau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan,** Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Stunting di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan

Kabupaten Balangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengambilan atau pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Stunting Di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan cukup efektif dilihat pada: Pertama, keberhasilan program meliputi indikator berkurangnya jumlah anak stunting cukup efektif dilihat dari adanya penurunan angka stunting di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan, indikator pengetahuan dan pemahaman kader dan masyarakat tentang program PMT stunting kurang efektif karena masih adanya masyarakat yang tidak mengetahui tentang stunting. Kedua, keberhasilan sasaran meliputi indikator ketepatan sasaran sudah efektif karena yang mengikuti dalam program pemberian makanan tambahan pada anak stunting adalah benar-benar anak yang terkena stunting berdasarkan data dari kader posyandu balita, indikator perubahan nyata sudah cukup efektif sebab masyarakat sudah mulai sadar akan kesehatan dan gizi yang diberikan setiap hari. Ketiga, kepuasan terhadap program meliputi indikator pelaksana kegiatan kurang efektif karena kader posyandu balita masih kurang memahami kecukupan gizi pada makanan yang diberikan, indikator hasil kegiatan sudah cukup efektif sebab dilihat dari hasil kegiatan program pemberian makanan tambahan stunting sudah ada peningkatan pertumbuhan perkembangan pada anak stunting.

Keempat, tingkat output dan input meliputi indikator sosialisasi kurang efektif karena masyarakat masih ada yang kurang mengetahui dan memahami tentang pentingnya pola hidup sehat maka kegiatan sosialisasi ini harus terus dilakukan, indikator partisipasi sudah efektif dilihat dari antusiasnya masyarakat untuk mengikuti program pemberian makanan tambahan pada anak stunting. Kelima, pencapaian tujuan menyeluruh meliputi indikator dampak positif sudah efektif karena kondisi kesehatan dan perkembangan pertumbuhan sudah mengalami peningkatan terhadap anak yang terkena stunting, indikator keberhasilan program sudah cukup efektif karena bisa dilihat dari jumlah anak yang terkena stunting mengalami penurunan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Definisi Efektivitas

Kata Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan sukses. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai kesesuaian penggunaan, hasil guna atau dukungan untuk tujuan. Efektivitas merupakan unsur utama untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi, kegiatan atau program.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti dapat memberikan hasil, ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dapat membawa hasil dan nilai guna.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Menurut Rita Kartina dan Rudy Handoko (2019:21-22) “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Efektivitas dapat dilakukan dengan memperhatikan kepuasan, pencapaian visi organisasi, pemenuhan aspirasi, menghasilkan keuntungan bagi organisasi, pengembangan sumber daya manusia organisasi dan aspirasi yang dimiliki, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat di luar organisasi”.

Menurut Lysa Angrayni dan Yusliati (2018:13) “Efektivitas berasal dari kata "efektif" yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas mengandung arti "keefektif-an" (*effectiveness*) pengaruh/efek keberhasilan, atau kemandirian/kemujaraban. Dengan kata lain efektivitas menunjukkan seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Ade Risna (2021:126) “Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Target tersebut sangat penting pada setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri”.

Menurut Hidayat dalam (Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2021:98) "Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya".

Menurut Hani Handoko (Dedi Amrizal, 2018:42) “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan”.

Menurut Ndraha (Fetrus, 2024:107) “Efektivitas yaitu mengukur keberhasilan mencapai tujuan, efisiensi digunakan untuk mengukur proses. Khusus mengenai efektivitas pemerintahan, ia juga mengatakan: Efektivitas diartikan sebagai tingkat dari pencapaian pada sebuah tujuan yang diukur dengan rumus hasil dibagi tujuan dimulai dari visi yang bersifat abstrak itu bisa dideduksi sampai menjadi konkrit, yaitu mengenai sasaran. Sasaran adalah tujuan yang terukur, Konsep dengan hasil relatif, serta bergantung pada bobot suatu pertanyaan”.

Menurut Martoyo (Rusdiana, 2022:153) "Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan".

Menurut Komariah dan Siagian (Mesiono, 2018:43) mengatakan bahwa “Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan / sasaran yang telah ditetapkan, berarti Efektivitas ialah penyelesaian Pekerjaan Tepat pada Waktu yang telah di. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu Pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan”.

Menurut Kurniawan (Sawir, 2020:128) “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program dalam misi) dari pada suatu Organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya ketekanan atau ketegangan diantara pelaksanaanya.

b. Aspek-aspek Efektivitas

Efektivitas organisasi dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan keberhasilan organisasi dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek-aspek

tersebut meliputi pelaksanaan tugas dan fungsi, rencana atau program, ketentuan atau peraturan, serta tujuan atau kondisi ideal yang ingin dicapai.

1) Aspek Tugas dan Fungsi

Aspek tugas dan fungsi berkaitan dengan kemampuan organisasi atau pelaksana program dalam menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tugas yang jelas dan terarah akan mendukung tercapainya efektivitas suatu program.

2) Aspek Rencana atau Program

Aspek rencana atau program berkaitan dengan proses perencanaan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program. Perencanaan yang baik akan membantu organisasi dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan program.

3) Aspek Ketentuan dan Peraturan

Aspek ketentuan dan peraturan berkaitan dengan kepatuhan pelaksana program terhadap aturan, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program yang sesuai dengan aturan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan secara terarah dan terkontrol.

4) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Aspek tujuan atau kondisi ideal berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau program. Suatu

program dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan efektif, ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas, yaitu :

1) Pendekatan Sasaran

Pendekatan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu organisasi merealisasikan sasaran yang ingin dicapai. Dalam pendekatan ini sasaran menggunakan pengukuran efektivitas yang dimulai dengan indentifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Selain tercapainya tujuan dan sasaran, faktor waktu pelaksanaan juga digunakan untuk mengukur efektivitas. Oleh sebab itu dalam efektifitas selalu mengandung unsur waktu pelaksanaan, tujuan tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut efektif.

2) Pendekatan Sumber

Pendekatan ini mengukur efektivitas berdasarkan keberhasilan suatu lembaga dalam memperoleh berbagai macam sumber yang dibutuhkan dan juga memelihara keadaan serta sistem, hal ini dilakukan agar dapat bejalan efektif. Pendekatan ini berdasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena suatu

lembaga mempunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya dimana dari lingkungan dapat diperoleh sumber-sumber yang merupakan input lembaga tersebut dan output yang dihasilkan juga diberikan pada lingkungannya.

3) Pendekatan Proses

Pendekatan ini digunakan sebagai efisiensi dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi lembaga.

d. Faktor Efektivitas

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas organisasi, antara lain sebagai berikut:

1) Karakteristik Organisasi (Struktur dan Organisasi)

Hubungan yang sifatnya relatif tetap, seperti komposisi sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Struktur adalah cara unik untuk menempatkan orang-orang dalam suatu organisasi. Dalam suatu struktur, orang ditempatkan sebagai bagian dari hubungan yang relatif tetap yang menentukan pola interaksi dan perilaku berorientasi tugas.

2) Karakteristik Lingkungan (Ketepatan atas Keadaan Lingkungan)

Berisi dua aspek. Yang pertama adalah lingkungan eksternal, yaitu lingkungan yang berada di luar batas-batas organisasi dan memiliki pengaruh yang besar terhadap organisasi, terutama dalam pengambilan keputusan dan operasional. Aspek lainnya adalah lingkungan internal, yang dikenal sebagai iklim organisasi, yaitu lingkungan umum dalam lingkungan organisasi.

3) Karakteristik Karyawan (Perbedaan Sifat Pekerja)

Paling mempengaruhi kinerja. Terdapat banyak perbedaan pada setiap orang, namun kesadaran individu akan perbedaan tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, jika sebuah organisasi ingin berhasil, organisasi tersebut harus mampu menghubungkan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

4) Kebijakan Praktek Manajemen

Strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk membentuk segala sesuatu dalam suatu organisasi untuk mencapai efisiensi. Kebijakan dan praktik manajemen adalah alat yang dapat digunakan manajer untuk mengarahkan semua aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika menerapkan kebijakan dan praktik, manajemen harus fokus pada orang, bukan hanya strategi dan mekanisme kerja.

Mekanisme ini termasuk menetapkan tujuan strategis, menemukan dan menggunakan sumber daya, menciptakan lingkungan pencapaian, proses komunikasi, manajemen dan pengambilan keputusan, dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan inovasi organisasi. Pemahaman yang memadai tentang tujuan atau sasaran organisasi merupakan langkah awal dalam pembahasan efektivitas, yang seringkali sangat erat kaitannya dengan tujuan atau sasaran organisasi. Efektivitas sebenarnya adalah konsep luas yang mencakup sejumlah faktor internal dan eksternal organisasi.

2. Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Program dapat dipahami sebagai suatu rencana kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu program biasanya terdapat berbagai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, termasuk penentuan langkah-langkah pelaksanaan, pihak yang bertanggung jawab, serta waktu pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya program, suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan terorganisir.

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap program biasanya mencakup langkah-langkah kegiatan yang jelas, penanggung jawab, sumber daya yang dibutuhkan, dan waktu

pelaksanaan. Dengan adanya program, kegiatan menjadi lebih terarah sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program bukan hanya sekadar daftar kegiatan, tetapi juga menjadi alat untuk menerjemahkan rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata.

Selain itu, program memudahkan evaluasi karena setiap kegiatan dan waktunya telah direncanakan sebelumnya. Program membantu organisasi atau individu agar pelaksanaan kegiatan lebih efisien, terukur, dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau masalah yang ingin diselesaikan. Misalnya, dalam program pemberian makanan tambahan untuk anak, kegiatan seperti edukasi orang tua, pemberian makanan, dan pemantauan pertumbuhan anak disusun agar tujuan meningkatkan kesehatan anak dapat tercapai secara optimal.

Purwanto, (2020:116) program adalah kumpulan kegiatan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang terorganisir artinya serangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk menyelesaikan beberapa masalah.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua

tahun. Stunting tidak hanya berkaitan dengan masalah tinggi badan, tetapi juga mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan.

Selain itu, stunting merupakan masalah gizi kronis yang sering terjadi di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asupan gizi, infeksi berulang, serta pola asuh yang kurang tepat. Oleh karena itu, stunting tidak bisa dilihat sebagai masalah tunggal, melainkan sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

b. Penyebab Stunting

Penyebab stunting sangat beragam dan umumnya bersifat multifaktor. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya asupan gizi yang cukup, baik selama masa kehamilan maupun setelah anak lahir. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang kemudian dapat berkembang menjadi stunting jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, pemberian ASI yang tidak optimal serta keterlambatan atau ketidaktepatan pemberian makanan pendamping juga dapat menjadi faktor penyebab.

Faktor lain yang turut berperan adalah kondisi lingkungan dan kesehatan. Infeksi yang berulang, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, dapat menghambat penyerapan zat gizi dalam tubuh anak. Ditambah lagi, sanitasi yang buruk, akses air bersih yang terbatas,

serta rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan juga memperbesar risiko terjadinya stunting pada anak.

c. Dampak Stunting

Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan berpikir di kemudian hari.

Selain itu, dalam jangka panjang, stunting juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung saat dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak stunting tidak hanya dirasakan pada masa anak-anak, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang hingga masa dewasa.

d. Faktor Resiko Stunting

Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting antara lain adalah kondisi gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, serta kurangnya asupan gizi pada anak. Selain itu, pola pemberian makan yang tidak tepat, seperti kurangnya variasi makanan atau keterlambatan pemberian makanan pendamping ASI, juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Faktor sosial ekonomi juga memiliki peran penting dalam kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, juga memengaruhi pengetahuan dalam memberikan asupan gizi yang tepat bagi anak.

e. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan. Upaya ini dapat dimulai dengan memastikan ibu hamil mendapatkan asupan gizi yang cukup dan pelayanan kesehatan yang baik. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan juga sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal anak.

Setelah usia enam bulan, anak perlu diberikan makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang dan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan, memastikan akses air bersih, serta meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan juga merupakan langkah penting dalam mencegah stunting. Dengan upaya yang menyeluruh, diharapkan angka kejadian stunting dapat terus menurun.

4. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

a. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah makanan yang diberikan kepada balita sebagai pelengkap dari makanan utama sehari-hari untuk membantu memenuhi kebutuhan gizinya. PMT

bukan untuk menggantikan makanan pokok, tetapi berfungsi sebagai tambahan agar asupan energi dan zat gizi anak menjadi lebih optimal. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), makanan tambahan diberikan guna melengkapi zat gizi yang mungkin belum terpenuhi dari konsumsi harian anak.

Dalam praktiknya, PMT menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga keseimbangan gizi pada balita, terutama bagi anak yang berisiko mengalami kekurangan gizi. Kondisi seperti kurangnya variasi makanan di rumah atau meningkatnya kebutuhan gizi anak membuat PMT menjadi solusi yang cukup efektif. Oleh karena itu, PMT tidak hanya sekadar tambahan makanan, tetapi juga bagian dari upaya perbaikan status gizi anak secara menyeluruh.

b. Tujuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian PMT bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi balita agar pertumbuhan dan kesehatannya dapat berjalan dengan baik. Asupan gizi yang cukup akan mendukung perkembangan fisik, fungsi otak, serta meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit. Selain itu, PMT juga dapat membantu memperbaiki kondisi anak yang mengalami kekurangan gizi agar kembali mencapai status gizi yang sesuai dengan usianya.

sisinya lain, PMT juga memiliki peran sebagai langkah pencegahan terhadap masalah gizi di masyarakat. Program ini sering digunakan sebagai salah satu intervensi untuk menurunkan angka gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Dengan pemberian yang tepat dan

teratur, PMT diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas kesehatan anak dalam jangka panjang.

c. Kebutuhan Gizi pada Balita

Masa balita merupakan tahap penting dalam kehidupan karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pada fase ini, tubuh anak membutuhkan berbagai zat gizi untuk mendukung pembentukan jaringan, perkembangan organ, serta fungsi tubuh secara optimal. Oleh karena itu, balita memerlukan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang, baik dari karbohidrat, protein, lemak, maupun vitamin dan mineral.

Pemenuhan gizi yang baik pada masa balita sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan di masa depan. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, anak dapat mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan. Bahkan, dampaknya bisa berlanjut hingga dewasa, seperti menurunnya kemampuan belajar dan produktivitas. Karena itu, perhatian terhadap asupan gizi pada balita perlu menjadi prioritas utama.

d. Dampak Ketidakseimbangan Gizi

Asupan gizi yang tidak seimbang, baik kekurangan maupun kelebihan, dapat berdampak kurang baik bagi kesehatan balita. Kekurangan gizi dapat menyebabkan berat badan rendah, gangguan pertumbuhan, serta menurunnya daya tahan tubuh sehingga anak lebih mudah sakit. Selain itu, kondisi ini juga dapat memengaruhi perkembangan mental dan kemampuan belajar anak.

Sebaliknya, kelebihan asupan gizi juga tidak kalah berisiko. Konsumsi energi dan protein yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan berat badan atau obesitas. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya penyakit tidak menular di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan asupan gizi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

e. Standar Kebutuhan Gizi (AKG)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi gizi yang diberikan kepada balita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang belum tercukupi dari makanan sehari-hari. Program ini dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki status gizi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada balita yang mengalami masalah gizi seperti stunting. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, PMT bagi balita dirancang agar dapat memberikan tambahan asupan energi, protein, serta vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan anak.

Standar gizi dalam PMT untuk balita umumnya diarahkan untuk memenuhi tambahan energi sekitar 200–300 kkal per hari dan protein sekitar 5–8 gram per hari dari kebutuhan gizi harian anak. Selain itu, PMT juga harus mengandung zat gizi lain seperti lemak, vitamin, dan mineral yang berperan dalam mendukung proses metabolisme tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu proses pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh anak.

Dalam pelaksanaannya, PMT dianjurkan menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di masyarakat serta mengandung sumber karbohidrat, protein hewani atau nabati, lemak, serta sayur dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral. Penyusunan menu PMT juga harus memperhatikan prinsip gizi seimbang, keamanan pangan, serta kesesuaian dengan usia dan kemampuan konsumsi anak balita.

Untuk memastikan kebutuhan gizi balita terpenuhi dengan baik, diperlukan acuan yang jelas, yaitu Angka Kecukupan Gizi (AKG). AKG merupakan pedoman yang menunjukkan jumlah zat gizi yang dibutuhkan setiap hari berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kondisi tubuh seseorang. Pedoman ini membantu dalam merencanakan pola makan yang sesuai agar kebutuhan gizi dapat tercukupi. Di Indonesia, AKG telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013. Aturan ini menjadi acuan penting bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat dalam menentukan kebutuhan gizi yang tepat. Dengan mengikuti standar AKG, diharapkan pemenuhan gizi balita dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan.

Standar gizi pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak stunting di Indonesia umumnya mengacu pada pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam program penanggulangan stunting. Tambahan (PMT) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan status gizi anak.

1) Energi (Kalori)

PMT untuk balita stunting biasanya dirancang memberikan tambahan sekitar 200–300 kkal per hari dari kebutuhan harian anak. Energi ini penting untuk mendukung pertumbuhan berat dan tinggi badan.

2) Protein

Protein menjadi komponen penting dalam PMT karena berperan dalam pembentukan jaringan tubuh. Standar tambahan protein dari PMT sekitar 5–8 gram per hari. Sumber protein dapat berasal dari Telur, Ikan, Daging Ayam, dan Tempe tahu

3) Lemak

Lemak berfungsi sebagai sumber energi tinggi dan membantu penyerapan vitamin. PMT biasanya mengandung 10–15 gram lemak yang dapat berasal dari: Minyak, Santan, Margarin, Susu.

4) Vitamin dan Mineral

PMT juga harus mengandung vitamin dan mineral penting untuk mencegah kekurangan gizi, seperti, Zat besi (mencegah anemia), Zinc/seng (mendukung pertumbuhan), Vitamin A (menjaga daya tahan tubuh), Kalsium (mendukung pertumbuhan tulang).

5) Prinsip Menu PMT

Menu PMT dianjurkan memenuhi prinsip gizi seimbang, yaitu: Mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan

mineral, Menggunakan bahan pangan lokal yang Diolah secara bersih dan aman Disesuaikan dengan usia anak (6–59 bulan)

f. Prinsip Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian PMT perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Makanan yang diberikan sebaiknya mengandung gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta sesuai dengan usia anak. Selain itu, kebersihan dan keamanan makanan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan masalah kesehatan.

Selain itu, pemberian PMT sebaiknya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mengonsumsi makanan. Orang tua atau pengasuh perlu memperhatikan reaksi anak terhadap makanan yang diberikan, termasuk selera makan dan kemungkinan adanya alergi. Dengan cara yang tepat, PMT dapat membantu meningkatkan status gizi dan mendukung tumbuh kembang balita secara optimal.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang disampaikan, Kerangka pemikiran dibuat dengan tujuan untuk memudahkan penguji dan pembaca dalam memahami penelitian mengenai “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa pugaan)” Menurut Campbell J.P (Dalam Sawir, 2020 :127), Efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan dianggap efektif apabila memiliki faktor-

faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yang terdapat beberapa cara pengukuran yaitu:

1. Keberhasilan Program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3. Kepuasan Terhadap Program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

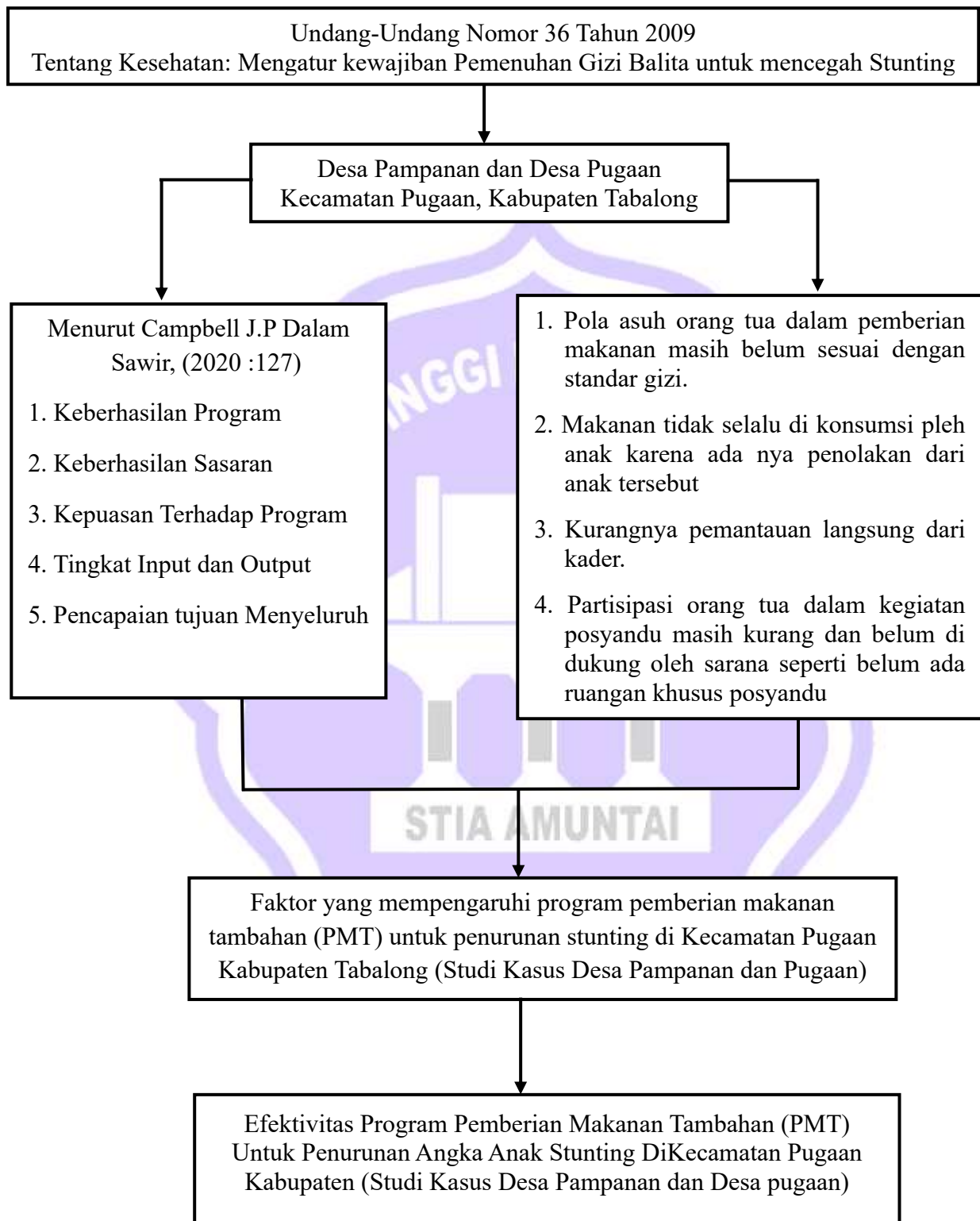
4. Tingkat input dan output

Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada 2 desa yang ada di Kecamatan Pugaan dengan Status Stunting tertinggi yaitu pada Desa Pampanan dan Desa Pugaan Kabupaten Tabalong dengan Kode pos : 71554.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, karena menggambarkan secara tepat mengenai keadaan atau realita yang terjadi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jadi penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Arif Rachman (2024:137) Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya.

Menurut Sugiyono (2024:18) “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

C. Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:147) “penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun buatan manusia, tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)”. Dengan kata lain penelitian kualitatif menghasilkan penelitian deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang akan dicermati.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan yang bersumber dari jumlah keseluruhan informasi yang terdapat dari lokasi penelitian. Data ini disebut juga data asli atau baru, untuk penelitian ini data berupa data dari wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini diperlukan untuk analisis dan pembahasan yang maksimal. berupa data yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan data-data melalui buku-buku, peraturan-peraturan, serta dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian.

Untuk penelitian ini data sekundernya berupa buku dan dokumen-dokumen.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data itu diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut informan orang yang memberikan respon atau menjawab pertanyaan, tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda atau proses tertentu. Apabila menggunakan dokumentasi maka sumber datanya dokumentasi catatan. Dalam hal ini penelitian memilih informan yang dianggap mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data berikutnya.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan untuk pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga memudahkan penelitian menjalani objek atau suatu informasi yang didapatkan yang diteliti. Teknik ini juga sebagai penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yang dimaksudkan adalah informan penelitian dianggap paling tahu sehingga akan memudahkan peneliti menjajah objek/situasi sosial yang akan diteliti agar diperoleh data yang representatif. Dalam penelitian ini untuk mengetahui informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sumber Data Informan

No.	Jabatan/Informan	Jumlah
1.	Kepala Desa Pampanan	1 Orang
2.	Kepala Desa Pugaan	1 Orang
3.	Bidan Desa	1 Orang
4.	Kader Pelaksana PMT Pampanan	1 Orang
5.	Kader Pelaksana PMT Pugaan	1 Orang
6.	Orang Tua Balita Penerima PMT (pampanan)	3 Orang
7.	Orang Tua Balita Penerima PMT (Pugaan)	3 Orang
8.	Masyarakat Desa Pampanan	2 Orang
9.	Masyarakat Desa Pugaan	2 Orang
Jumlah		15 Orang

Sumber : Dibuat Peneliti Tahun 2026

E. Desain Operasional

Desain operasional penelitian merupakan pedoman yang digunakan untuk menjelaskan cara mengukur variabel dalam penelitian, desain ini berfungsi untuk menentukan indikator serta cara memperoleh data yang dibutuhkan.

Desain operasional penelitian adalah alat bantu untuk melakukan penggalian informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian karena perolehan suatu informasi atau data relevan tidaknya, tergantung pada alat tersebut.

Desain operasional penelitian ini adalah yang menjadi acuan dasar untuk penelitian nanti, menggali data lebih dalam. Diukur menggunakan indikator efektivitas menurut Campbell J.P (dalam Sawir, 2020 :127), Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Menurut Campbell J.P Dalam Sawir, (2020:127)	1. Keberhasilan Program	a. Program Terlaksana sesuai rencana b. Program berjalan secara rutin dan berkelanjutan
	2. Keberhasilan Sasaran	a. Sasaran Program b. Manfaat Program
	3. Kepuasan Terhadap Program	a. Kepuasan terhadap kegiatan b. Kepuasan Terhadap Kader
	4. Tingkat Input dan Output	a. Ketersediaan dan Sarana pendukung (input) b. Pemantauan (output)
	5. Pencapaian tujuan Menyeluruh	a. Hasil Program Sesuai Tujuan b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Sumber : Dibuat Peneliti Tahun 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian, Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Teknik data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Menurut Sutrisno Hadi (dalam sugiyono, 2020:203) bahwa Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, Dalam penelitian ini penulis mengamati bagaimana “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa pugaan)”.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, dan jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan, baik secara langsung, maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengannya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Dengan wawancara dapat dikaji lebih dalam mengenai informasi dari permasalahan yang telah diambil untuk ditarik kesimpulan dari berbagai sumber.

Menurut Sogiyono (2020 : 195) ,wawancara digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, Dalam metode wawancara ini penulis melakukan tanya jawab pada orang-orang yang terlibat di dalam Program PMT ini.

3. Dokumentasi

Dokumen atau Dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna pertama, dokumen yang dimaksud sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan, foto, rekaman atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Kedua, dokumentasi yang berkenaan dengan peristiwa, momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan oleh penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Omry Pakpahan (2024:97) teknik analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sehingga dapat memberikan makna serta menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan

mengelompokkan, menyusun, dan menafsirkan data agar menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses memperoleh data dari berbagai sumber penelitian seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta merangkum data yang dianggap penting sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh.

3. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan data dan hubungan antar informasi.

4. Kesimpulan akhir

Tahap Terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian serta memberikan gambaran mengenai hasil penelitian..

H. Uji Kredibilitas Data

Sugiyono (2020:365-371) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis negatif dan membercheck.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbuka rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan adalah jika ada data yang dirasa kurang pas maka peneliti akan datang ke objek penelitian.

2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan

pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek hasil data yang didapat apakah data yang didapat masih segar atau dilakukan dengan waktu yang lebih lama. Dengan waktu yang berbeda dapat dilihat apakah hasilnya berbeda atau sama.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data-data tersebut sehingga data menjadi semakin valid. Diskusi yang peneliti lakukan dengan berdiskusi dengan teman yang sama mengambil penelitian di dinas tersebut dengan mendengarkan pendapatnya.

5. Analisis kasus negatif

Menganalisis kasus negatif adalah mencari atau menganalisis kasus yang didapat apakah ada yang berlainan dengan hasil. Hal ini dilakukan agar melihat hasil yang ada berbeda atau sama dari kesimpulan yang diambil atas penelitian yang dilakukan. Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukan analisis ini, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti ada data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaan tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Mengadakan membercheck dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek atau memeriksa data yang diperoleh sesuai atau tidaknya dengan data yang diberikan oleh si pemberi data. Hal ini dilakukan agar data lebih akurat dan valid, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran oleh peneliti atas data yang diberikan oleh sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta.
- Anonim. (2011). *Pedoman Pemberian Makanan Tambahan (PMT)*. Jakarta.
- Anonim. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi*. Jakarta.
- Anonim. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta.
- Anonim. (2022). *Data Stunting Kabupaten Tabalong Tahun 2022*. Tabalong. Tersedia pada: <https://kalsel.antaranews.com/berita/500442/prevalensi-stunting-di-kabupaten-tabalong-naik-lima-persen>
- Amrizal, D. (2018). *Manajemen Efektivitas Organisasi*. Jakarta.
- Angrayni, L., & Yusliati. (2018). *Efektivitas Organisasi dan Kinerja*. Pekanbaru.
- Erliana, E. (2024). *Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan*.
- Fetrus. (2024). *Manajemen Publik dan Efektivitas Organisasi*. Jakarta.
- Helmi, M. (2024). *Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Anak Stunting di Desa Hulabau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan*.
- Kartina, R., & Handoko, R. (2019). *Manajemen dan Efektivitas Kinerja*. Jakarta.
- Mesiono. (2018). *Manajemen dan Efektivitas Organisasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Mutiarin, D., & Zaenudin, A. (2021). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta.
- Pakpahan, O. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rachman, A. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Karawang.
- Risna, A. (2021). *Konsep Efektivitas dalam Organisasi*. Jakarta.
- Rusdiana. (2022). *Manajemen Organisasi*. Bandung.
- Sawir, M. (2020). *Teori-Teori Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.